

Pesantren dalam era digital: Tantangan, peluang dan strategi

M . Ikhyau Ulumuddin

Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240204110005@student. uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pesantren, strategi, santri, tantangan, peluang.

Keywords:

Islamic boarding school, santri, strategy, challenges, opportunities.

ABSTRAK

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang berperan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kedalaman ilmu agama santri melalui pembelajaran kitab klasik di bawah bimbingan kiai. Memasuki era digital, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan, peluang serta strategi yang dihadapi pesantren dalam konteks digitalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan

metode studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, sikap resistensi terhadap perubahan, serta potensi dampak negatif penggunaan media digital. Di sisi lain, perkembangan digital juga menghadirkan peluang berupa kemudahan akses terhadap sumber belajar, inovasi dalam metode pembelajaran, serta perluasan jangkauan dakwah melalui platform digital. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren dengan pemanfaatan teknologi secara proporsional. Dengan demikian, pesantren dapat tetap eksis dan berkontribusi sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus penjaga nilai-nilai moral di era digital.

ABSTRACT

Pesantren are traditional Islamic educational institutions that play a strategic role in shaping students' character, morality, and religious knowledge through the study of classical Islamic texts under the guidance of a kiai. In the digital era, pesantren are required to adapt to the rapid development of information and communication technology. This study aims to analyze the challenges and opportunities faced by pesantren in the context of digital transformation. The method used is a qualitative-descriptive approach through literature review. The findings indicate that pesantren encounter several challenges, including limited technological infrastructure, resistance to change, and the potential negative impacts of digital media use. However, the digital era also offers significant opportunities, such as broader access to learning resources, innovation in teaching methods, and the expansion of da'wah through digital platforms. Therefore, strategic efforts are needed to integrate traditional pesantren values with the appropriate use of technology. In this way, pesantren can remain relevant and continue to function as centers of Islamic education as well as moral guidance in the digital society.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari tradisi lokal Indonesia dengan fungsi utama sebagai tempat pembelajaran agama (tafaqquh fiddin) yang dipimpin oleh seorang kiai. Unsur-unsur utama yang membentuknya meliputi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pondok, masjid, santri, kajian kitab kuning, serta figur kiai sebagai sentral otoritas keilmuan. Nilai utama pesantren meliputi kemandirian, kesederhanaan, serta keberlanjutan tradisi keilmuan yang diwariskan secara berkesinambungan. Proses perubahan ini tentu menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang.

Di satu sisi, pesantren dihadapkan pada risiko menurunnya nilai etika (adab) dalam interaksi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta potensi masuknya paham radikalisme maupun liberalisme yang tidak tersaring. Di sisi lain, era digital memberikan peluang bagi pesantren untuk memperluas akses keilmuan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperluas jangkauan dakwah Islam di ruang digital. Dengan demikian, posisi pesantren dalam masyarakat digital menjadi semakin strategis. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai penunjuk arah moral bagi masyarakat yang kerap mengalami kebingungan di dunia maya. Melalui integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan pemanfaatan teknologi modern, pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi penjaga nilai-nilai etika agar perkembangan digital tetap selaras dengan prinsip kemanusiaan dan spiritualitas.

Pembahasan

Definisi Pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu keagamaan dengan pendekatan non-klasikal. Santri sebagai elemen utama di dalamnya adalah individu yang secara khusus mendalami ajaran Islam. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai wadah pembinaan dan pengkaderan generasi bangsa dalam konteks masyarakat Indonesia. Dalam kajian ini, dijelaskan pula klasifikasi pesantren yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalafiyah), dan pesantren terpadu. Pesantren salafiyah cenderung mempertahankan sistem pembelajaran klasik melalui kajian kitab kuning, sementara pesantren modern mengadopsi sistem pendidikan formal berbasis kelas. Adapun pesantren terpadu mengombinasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu sistem pendidikan yang menyeluruh.

Seiring perkembangan zaman, muncul konsep pesantren digital sebagai bentuk inovasi dalam pendidikan Islam. Melalui sistem ini, santri dapat mengikuti pengajian secara daring, terlibat dalam diskusi interaktif, serta mengakses materi pembelajaran digital tanpa batasan ruang dan waktu. Model ini memberikan fleksibilitas dalam belajar, memperluas jangkauan akses keilmuan, serta menjaga keberlanjutan pendidikan agama di tengah perubahan zaman. Pesantren digital pada dasarnya menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dengan perkembangan teknologi modern, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif. Sepanjang sejarahnya, pesantren telah menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menjaga tradisi keilmuan Islam. Mulai dari masa kolonial hingga era reformasi, pesantren tetap konsisten menjalankan perannya sebagai penjaga nilai moral sekaligus pusat kajian kitab kuning. Namun, saat ini pesantren dihadapkan pada tantangan baru berupa arus perubahan yang jauh lebih cepat dan kompleks dibandingkan dengan dinamika yang pernah dihadapi sebelumnya.

Unsur Unsur Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk sistem pendidikan tradisional yang telah lama tumbuh dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah institusi, pesantren memiliki sejumlah komponen utama yang menjadi ciri khas sekaligus penopang keberlanjutannya. Unsur-unsur tersebut saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut pandangan Dhofier yang dikutip oleh Hariadi, terdapat lima elemen pokok yang menjadi dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengkajian kitab-kitab klasik, serta kiai. Kelima unsur ini menyatu dalam sebuah sistem pendidikan khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.

Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pemimpin yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual dalam membina santri. Dalam tradisi masyarakat Jawa, istilah kiai memiliki beberapa makna. Pertama, digunakan sebagai gelar kehormatan untuk benda-benda yang dianggap sakral. Kedua, sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang dituakan. Ketiga, sebagai sebutan bagi tokoh agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dari ketiga makna tersebut, pengertian terakhir paling relevan dengan konteks pesantren. Dalam hal ini, kiai dipahami sebagai ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing serta mendidik santri. Pengakuan ini muncul karena kedalaman ilmu, komitmen dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam, keikhlasan dalam beramal, keteladanan sikap, kekhayusan dalam beribadah, serta kewibawaan dalam memimpin kehidupan sosial keagamaan.

Masjid

Dari sisi fisik, masjid merupakan bangunan utama yang umumnya berciri kubah atau atap berbentuk kerucut maupun limas, sering kali dilengkapi simbol bulan sabit di bagian puncaknya. Di dalamnya terdapat mihrab sebagai tempat imam memimpin salat yang menghadap kiblat, yakni Ka'bah di Mekkah. Secara fungsional, masjid adalah tempat sujud, di mana umat Islam melaksanakan ibadah salat lima waktu setiap hari, yaitu Isya, Subuh, Zuhur, Asar, dan Magrib. Masjid dalam pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan, pengajian, dan pembinaan spiritual santri. Karena itu, masjid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan, pesantren sering dipandang sebagai lingkungan yang ideal untuk membentuk kedisiplinan ibadah sekaligus memperdalam pemahaman keislaman, baik melalui praktik ibadah rutin seperti salat berjamaah dan salat Jumat, maupun melalui kajian keilmuan yang berkelanjutan.

Santri

Santri dalam pesantren terdiri dari dua kategori : santri mukim yang menetap di asrama dan santri kalong yang mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa tinggal di pesantren. Perbandingan jumlah antara santri mukim dan santri kalong kerap dijadikan tolok ukur dalam melihat besar kecilnya suatu pesantren. Umumnya, pesantren dengan

skala besar memiliki jumlah santri mukim yang lebih dominan, sedangkan pesantren dengan skala lebih kecil cenderung didominasi oleh santri kalong.

Pondok

Pada umumnya, Pondok atau asrama menjadi sarana utama pembentukan karakter santri melalui kehidupan disiplin dan pembinaan langsung dari para pengasuh pesantren. Sistem tinggal di asrama memungkinkan proses pendidikan berlangsung lebih efektif. Kiai bersama para pendidik seperti ustadz dan ustadzah dapat memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan secara intensif sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan ini berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, kemandirian, dan kepribadian santri. Selain itu, kehidupan di pondok juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan berbagai kemampuan praktis. Mereka dapat mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris, menghafal Al-Qur'an, serta mengasah keterampilan lain yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan di masa mendatang.

Kitab Klasik (Kitab Kuning)

Kitab klasik, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, merupakan karya para ulama terdahulu yang dijadikan rujukan utama dalam tradisi pembelajaran di pesantren. Tingkat kemampuan santri umumnya dinilai dari sejauh mana mereka mampu membaca, memahami, serta menguraikan isi kitab tersebut. Kitab kuning menjadi sumber utama pembelajaran yang digunakan untuk memperdalam ilmu keislaman melalui berbagai disiplin keilmuan Islam klasik. Materi kitab yang diajarkan di setiap pesantren tidak selalu sama, melainkan disesuaikan dengan ciri khas dan orientasi masing-masing lembaga. Sebagian pesantren lebih menitikberatkan pada kajian tauhid (akidah), sementara yang lain fokus pada tafsir, hadis, atau fikih. Perbedaan ini justru menjadi identitas yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur pesantren tersebut, dapat dipahami bahwa pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kiai merupakan satu kesatuan sistem yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kelima unsur ini menjadi indikator utama yang menandai suatu lembaga sebagai pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan yang signifikan, (Salim & Syahputra, 2021) Hal ini tampak dari munculnya pesantren modern (khalafiyah) yang tidak hanya berfokus pada ilmu keislaman, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum, sehingga tetap relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di era kontemporer.

Pengertian Era Digital

Dalam dunia pendidikan, era digital mendorong semua pihak baik lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, maupun orang tua untuk mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi berbasis komputer secara efektif. Kehadiran teknologi digital dalam pendidikan memberikan berbagai keuntungan, di antaranya: Pertama, terjadi pembaruan kurikulum dan strategi pembelajaran agar lebih selaras dengan tuntutan zaman. Artinya, materi yang diajarkan tidak lagi bersifat statis, tetapi terus diperbarui

dengan memasukkan unsur teknologi, keterampilan abad 21, serta pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Kedua, kualitas hasil belajar dapat meningkat melalui pemanfaatan data digital yang bersifat terbuka dan terukur. Dalam hal ini, teknologi memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih akurat, misalnya melalui sistem evaluasi berbasis digital, analisis performa belajar, hingga pemberian umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran. Ketiga, suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, kolaboratif, dan interaktif. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, platform diskusi daring, serta aplikasi edukasi membuat proses belajar tidak lagi monoton. Peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengeksplorasi materi secara mandiri dengan berbagai sumber yang tersedia.

Keempat, akses terhadap informasi dan bahan ajar menjadi jauh lebih mudah. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku cetak, melainkan dapat mengakses berbagai referensi melalui internet kapan saja dan di mana saja. Hal ini membuka peluang yang lebih luas dalam memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu direspons secara serius. Salah satunya adalah perubahan paradigma dan budaya pendidikan yang menuntut kemampuan adaptasi dari semua pihak. Pendidik dituntut untuk menguasai teknologi, sementara peserta didik harus mampu belajar secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Tantangan Pesantren di Era Digital

Tantangan utama pesantren di era digital meliputi perubahan pola perilaku generasi muda, ketergantungan terhadap teknologi, serta melemahnya interaksi sosial secara langsung akibat penggunaan media digital. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, pesantren dituntut untuk menyeimbangkan antara modernisasi digital dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. Tidak semua pesantren memiliki akses yang merata terhadap teknologi. Pesantren yang berada di wilayah terpencil kerap mengalami keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang kurang stabil serta minimnya ketersediaan perangkat digital. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan signifikan dalam pemanfaatan teknologi antara pesantren di daerah perkotaan dan pedesaan. Dalam menghadapi tantangan era modern, pesantren ini juga beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran karakter (Faruq et al., 2025).

Selain itu, aspek keamanan dan etika digital juga menjadi perhatian penting. Penggunaan teknologi tidak terlepas dari berbagai risiko, seperti perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, serta paparan konten negatif. Dalam hal ini, pesantren memiliki tanggung jawab untuk membekali santri dengan kemampuan literasi digital yang memadai, termasuk pemahaman tentang etika dalam bermedia dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Tantangan lainnya adalah integrasi kurikulum. (Rosyidah et al., 2025) Menggabungkan sistem pembelajaran tradisional yang berbasis kitab kuning dengan kurikulum digital bukanlah hal yang mudah. Pesantren perlu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan klasik dengan

pengenalan materi-materi baru yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis. dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pesantren dituntut untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan jati dirinya. Tantangan itu semakin menguat ketika sebagian mulai bertransformasi digital.(Hairul, 2022)

Namun perlu disadari bahwa disamping tantangan dalam era digital tentu nilai manfaat juga lebih besar. Pesantren akan selalu menghadapi perubahan dan pergeseran. Era masyarakat 5.0 memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan pesantren.(Efendi et al., 2024) Maka pesantren tetap harus dapat menghindari atau mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan kemajuan teknologi, nilai luhur pesantren dalam membentuk karakter santri dengan berpijak pada al Muhafazatu ‘ala al Qodimi al Salih Wa al Akhdhu bi al Jadid al Aslah yaitu “ Berpijak pada kaidah kuno yang baik tapi tetap menerima perubahan yang lebih bermanfaat”.(Ulum, 2019)

Pengaruh digital dalam pesantren

Pada era digital dan generasi milenial saat ini, berbagai kalangan telah memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi serta mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Namun demikian, penggunaan perangkat elektronik di lingkungan pesantren tidak seharusnya dilakukan tanpa batas. Perlu adanya pengaturan dan pembatasan agar santri tetap fokus dalam belajar serta tidak terdistraksi oleh hal-hal yang kurang bermanfaat. Selain itu, kontrol penggunaan teknologi juga penting untuk mencegah dampak negatif, seperti paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi di pondok pesantren memiliki dua sisi pengaruh, antara lain terdapat dampak positif dan negatif.

Pengaruh Positif

Teknologi digital memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, perluasan jaringan dakwah, serta peningkatan wawasan santri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Interaksi ini juga dapat memotivasi santri untuk terus mengembangkan diri. Melalui komunikasi dan pertukaran gagasan secara daring, mereka dapat saling memberikan umpan balik yang mendorong peningkatan kemampuan, baik dalam bidang akademik maupun keterampilan lainnya. Di sisi lain, perkembangan teknologi turut memperluas ruang dakwah bagi santri. Melalui platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan kepada masyarakat luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini menjadi kemajuan dibandingkan masa sebelumnya, di mana dakwah lebih banyak dilakukan secara langsung di lingkungan sekitar.

Pengaruh Negatif

Di sisi lain, penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti distraksi belajar, penurunan interaksi sosial, serta risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan pesantren. Selain itu, penggunaan media sosial secara

berlebihan dapat menumbuhkan sikap individualis. Santri menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar karena lebih banyak berinteraksi di dunia maya dibandingkan dengan kehidupan nyata. Hal ini berpotensi menurunkan rasa empati dan kepedulian sosial.

Risiko lainnya adalah potensi kejahatan di dunia maya. Media sosial dapat menjadi sarana bagi pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk melakukan penipuan atau tindakan berbahaya lainnya, mengingat identitas pengguna di internet tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya. Tidak kalah penting, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kecanduan. Banyak remaja menghabiskan waktu secara berlebihan di dunia digital tanpa memperhatikan batasan, sehingga produktivitas menurun dan interaksi sosial menjadi berkurang. Selain itu, kemudahan akses terhadap konten negatif seperti pornografi, perjudian, dan konten merusak lainnya juga dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan moral dan kepribadian santri.

Peluang Pesantren di Era Digital

Era digital membuka peluang yang sangat luas bagi pengembangan pendidikan di lingkungan pesantren, terutama dalam memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran hingga tingkat global. Santri tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga didorong untuk memiliki keterampilan digital yang memungkinkan mereka menyampaikan pesan-pesan Islam yang moderat dan menyejukkan melalui berbagai platform media sosial kepada masyarakat yang lebih luas. Adapun bentuk peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pesantren di antaranya ialah, mudahnya akses informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber terpercaya, seperti pemanfaatan Maktabah Syamilah atau turats sebagai persputakaan digital yang dirasa cukup kredibel untuk pengembangan kajian (Nasirudin, 2024)

Selain itu, kemajuan teknologi turut mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Penggunaan perangkat seperti tablet, proyektor, serta perpustakaan digital memudahkan santri dalam mengakses berbagai sumber belajar, termasuk ribuan kitab klasik dan referensi lainnya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, efisien, dan menarik dibandingkan dengan metode konvensional semata. Menanggapi kemajuan teknologi era digital ini, Dalam satuan pesantren kebijaksanaan kyai dan santri sangat diperlukan, agar mampu memanfaatkan peluang serta menjawab tantangan yang muncul karena kemajuan zaman. Era digital memberikan kesempatan bagi pesantren untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang telah mengakar, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas pengaruhnya di masyarakat. Peluang serta tantangan seperti yang tertuang di atas, menjadi penyebab munculnya variasi pendidikan yang berlangsung di pesantren. Artinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu mempertahankan eksistensinya dengan mengikuti perkembangan zaman berdasar pada tantangan dan peluang yang hadir karena perkembangan teknologi.

Strategi Pesantren Menghadapi Era Digital

Di Fenomena era digital tak lepas dari zaman globalisasi, dimana keduanya merupakan sesuatu yang tak terpisahkan, sesuatu yang sudah pasti terjadi, tak hanya memberikan manfaat pada sektor ekonomi tetapi juga memberikan peranannya pada banyak aspek kehidupan manusia, dan menjadi prasyarat agar manusia mampu dan

dituntut untuk melakukan adaptasi atas perubahan yang terjadi. Globalisasi telah menjadi sorotan dan menjadi masalah yang tajam di Indonesia. Globalisasi dikhawatirkan memiliki dampak negatif terhadap segala aspek tak terkecuali sosial. (Kholifah, 2022). Perkembangan pesat dunia digital ini telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan tradisional. Menarik untuk melihat bagaimana pesantren mampu menjaga nilai-nilai luhur yang telah mengakar, sekaligus beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah pemanfaatan perpustakaan digital serta aplikasi pembelajaran kitab kuning. Dalam implementasinya, para guru atau asatidz tetap memegang peran penting sebagai penyaring informasi yang diterima santri. Upaya menghadapi tantangan teknologi juga dilakukan melalui penguatan literasi media, sehingga santri tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga mampu menghasilkan konten yang bersifat edukatif. Inovasi ini memungkinkan santri mengakses berbagai referensi dari seluruh dunia dengan cepat, sehingga diskusi ilmiah menjadi lebih dinamis dan kaya perspektif, namun tetap berlandaskan pada sanad keilmuan yang jelas. Di samping aspek akademik, transformasi juga terlihat dalam tata kelola administrasi pesantren. Penerapan sistem manajemen modern, seperti pengelolaan keuangan dan data santri secara terpusat, menjadi bagian dari strategi pengembangan pesantren masa kini. Hal ini mencerminkan profesionalitas serta transparansi dalam pengelolaan lembaga. Selain itu, penggunaan sistem pembayaran digital di kantin atau koperasi pesantren turut menjadi sarana pembelajaran literasi keuangan bagi santri. Langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang tertutup terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebagai komunitas yang siap menghadapi masa depan dengan dukungan infrastruktur yang memadai.

Meskipun demikian, pengawasan terhadap penggunaan teknologi tetap menjadi prioritas utama. Pesantren menerapkan pembatasan dalam penggunaan perangkat digital serta seleksi terhadap konten yang diakses, guna menjaga kedisiplinan dan fokus belajar santri. Menghadapi potensi distraksi dari teknologi komunikasi, diperlukan aturan yang tegas disertai pemahaman yang rasional. Selain itu, Pesantren juga menekankan pentingnya literasi digital dan etika bermedia agar santri mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pesantren masa kini menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitasnya. Keberhasilan dalam merumuskan strategi yang seimbang antara tradisi dan inovasi akan sangat menentukan kualitas lulusan di masa depan. Tantangan teknologi memang tidak dapat dihindari, namun dapat diarahkan untuk kemaslahatan umat. Pemanfaatan teknologi digital diharapkan menjadi sarana untuk memperkuat dakwah Islam yang damai dan inklusif, sehingga pesantren tetap berperan sebagai penjaga moral sekaligus pusat inovasi yang relevan di tingkat global.

Kesimpulan dan Saran

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetap mempertahankan karakteristik uniknya, seperti keberadaan pondok, masjid, santri yang mukim maupun kalong, pengajaran kitab kuning klasik, dan kiai sebagai figur sentral.

Namun, memasuki era digital, pesantren dihadapkan pada perubahan paradigmatik yang ditandai oleh konektivitas tanpa batas, proliferasi data, dan inovasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti hybrid learning, platform e-learning, serta digitalisasi administrasi. Transformasi digital di pesantren meliputi digitalisasi kitab kuning, pengembangan perpustakaan digital, manajemen berbasis cloud, dan kegiatan dakwah global melalui media sosial. Transformasi ini memungkinkan pesantren salafiyah, khalafiyah, maupun pesantren yang lebih komprehensif untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi cukup kompleks. Kesenjangan infrastruktur, terutama di pesantren pedesaan, masih membatasi akses terhadap teknologi. Selain itu, paparan konten negatif di dunia digital dapat mengakibatkan degradasi adab dan etika, sementara ketergantungan santri terhadap gadget berpotensi mengganggu fokus belajar. Resistensi adaptasi dari kalangan konservatif juga menjadi hambatan tersendiri dalam proses transformasi digital ini. Meskipun demikian, era digital menawarkan peluang signifikan bagi pengembangan pesantren. Digitalisasi memungkinkan efisiensi tata kelola, perluasan akses ilmu pengetahuan global, dan pengembangan ekonomi kreatif santri melalui model *santripreneur* berbasis e-commerce. Selain itu, pesantren dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pemikiran Islam wasathiyah secara lebih masif, memperkuat peran mereka sebagai agen moral dan intelektual di masyarakat. Dengan demikian, pesantren tetap memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan sekaligus menjaga nilai moral dan spiritual masyarakat.

Daftar Pustaka

- Efendi, D., Puteri, H. E., & Wati, S. (2024). Pendidikan Islam di Pesantren : Adaptasi dan Tantangan. 01(01), 182–194. <https://repository.uin-malang.ac.id/25787/>
- Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren : Strategi dan Tantangan Dalam Era Digital. 10(1), 1–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Hairul, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital ; Membaca Peluang dan Tantangan 219–237. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. 6(3), 4967–4978.
- Nasirudin, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pesantren Salaf di Era Digital (Studi Kasus Di PP. Fathul Ulum Kwagean). 4, 1415–1423.
- Nuzula, N. E., & Walid, M. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren. 8, 4785–4792.
- Rosyidah, A., Annisa, D., & Bashith, A. (2025). Model Evaluasi Kompetensi Spiritual Digital Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4 . 0. 8(2), 251–261. <http://repository.uin-malang.ac.id/24602/7/24602.pdf>
- Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. 21(2), 349–364.
- Ulum, M. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). 2, 664–670.